

**ANALISIS KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN  
PETANI BERUSAHATANI TERHADAP PENERAPAN PAKET TEKNOLOGI  
ANJURAN HASIL MUSYAWARAH TANI “MATTIRO LAONG RUMA”  
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

Abdul Halim

(Dosen Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan, IPDN Kampus Sulawesi Selatan)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis korelasi antara tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani terhadap penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba. Penelitian menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif terhadap data hasil pengamatan. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* untuk melihat signifikansi, keeratan dan kuat lemahnya hubungan dari masing-masing variabel yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pemilihan sampel dilakukan secara acak sederhana terhadap 98 responden sebagai representasi petani padi sawah pelaksana hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani petani padi sawah pelaksana paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba termasuk kategori sedang. Sementara itu, penerapan paket teknologi anjuran, baik waktu tanam maupun pemupukan berimbang, keduanya termasuk kategori sedang, sedangkan penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi. Terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani terhadap penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya untuk pemupukan berimbang. Korelasi antara keduanya cenderung positif. Sementara itu, tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap paket teknologi anjuran, baik waktu tanam maupun varietas benih.

**ANALYSIS OF THE CORRELATION BETWEEN LEVEL OF EDUCATION AND  
EXPERIENCE FARMERS FARMING ON THE APPLICATION OF THE  
TECHNOLOGY PACKAGE RECOMMENDED BY THE CONSENSUS REACHED  
FARMER “MATTIRO LAONG RUMA” IN BULUKUMBA**

By Abdul Halim

(Lecturer in Development Studies and Empowerment Program, Campus IPDN South Sulawesi)

This study aims to identify and analyze the correlation between level of education and experience farmers farming on the application of the technology package recommended by the consensus reached farmer “Mattiro Laong Ruma” in Bulukumba. The study used two approaches, namely qualitative descriptive analysis of the observed data. Furthermore, a quantitative approach using Spearman Rank correlation analysis to see the significance, the closeness and the strength of the relationship of each of the variables studied. The data collection techniques using questionnaires. The selection of a simple random sample of the 98 respondents as a representation of lowland rice farmers implementing the consensus reached farmer “Mattiro Laong Ruma”. The results showed that the level of education and experience farmer farming paddy rice recommended

technology package implementing the consensus reached farmer “Mattiro Laong Ruma” in Bulukumba including medium category. Meanwhile, the adoption of recommended technology package, both the time of planting and balanced fertilization, both including medium category, while the use of seed varieties including high category. There is a correlation between level of education and experience farmers farming on the application of the technology package recommended by consensus reached farmers farming on the application of the technology package recommended by the consensus reached farmer “Mattiro Laong Ruma” especially for balanced fertilization. The correlation between the two tend to be positive. Meanwhile, the level of education and experience farmer farming did not significantly affect the application of recommended technology package, both the time of planting and seed varieties.

## **A. PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dibidang pertanian terus diupayakan. Hal ini sangat penting seiring dengan semakin meningkatnya tantangan dan permasalahan yang dihadapi saat ini. Nuhung (2003) merinci beberapa permasalahan pokok yang dihadapi antara lain, yaitu teknologi, kelembagaan, permodalan, pengolahan dan pascapanen, pemasaran, lahan, serta pembinaan dan penyuluhan. Peningkatan kualitas SDM pertanian tersebut, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal, diharapkan mampu melahirkan petani yang professional dan mandiri, petani yang dapat mengadopsi teknologi guna pengembangan usahatannya.

Adopsi teknologi pertanian selama ini masih berjalan lamban. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi adopsi teknologi pertanian di pedesaan adalah tingkat pendidikan, disamping pengalaman berusahatani. Padmowihardjo (2002) menyatakan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru. Penyuluhan yang lebih intensif perlu dilakukan agar teknologi baru yang direkomendasikan dapat diterima dengan baik.

Pengalaman berusahatani juga tidak kalah pentingnya dalam memacu pembangunan pertanian dipedesaan. Melalui pengalaman yang diperoleh selama ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan terkait dengan pengelolaan usahatannya. Teknologi baru yang dipandang menguntungkan usahatannya, tentunya akan terus diadopsi dan diaplikasikan, bahkan tidak jarang disebarluaskan kepada petani lainnya. Sebaliknya, teknologi baru yang dianggap merugikan dengan sendirinya akan ditinggalkan.

Transfer teknologi bervariasi antara satu daerah dengan daerah yang lain. Khusus di Kabupaten Bulukumba, transfer paket teknologi yang direkomendasikan bagi petani setempat disampaikan melalui forum musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” yang dilaksanakan setiap menjelang turun sawah. Paket teknologi tersebut meliputi waktu tanam, varietas benih dan pemupukan berimbang (Pemda Sulsel, 1992; Pemda Sulsel, 1996).

Dengan latar belakang tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani yang beragam, maka penerapan paket teknologi ini di lapangan juga bervariasi. Bagaimana korelasi antara tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani terhadap penerapan paket teknologi anjuran hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba belum banyak diketahui.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis korelasi antara tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani terhadap penerapan paket teknologi anjuran hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba.

## B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan dari Maret sampai Mei 2013 di Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif terhadap data hasil pengamatan. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* untuk melihat signifikansi, keeratan dan kuat lemahnya hubungan dari masing-masing variabel yang diteliti (Martono, 2010; Silalahi, 2012).

Tabel 1  
Makna nilai korelasi *Spearman*

Nilai	Makna
0,00 – 0,19	Sangat rendah / sangat lemah
0,20 – 0,39	Rendah / lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi / kuat
0,80 – 1,00	Sangat tinggi / sangat kuat

Sumber: Martono (2010)

Adapun teknik pengukuran variabel bebas yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani, ditunjukkan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 2  
Pengukuran variabel tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh petani	a. Diatas SLTA b. SLTP-SLTA c. SD kebawah	a. 3 b. 2 c. 1
2.	Pengalaman berusahatani	Lama petani berusahatani padi sawah	a. >20 tahun b. 10 – 20 tahun c. <10 tahun	a. 3 b. 2 c. 1

Selanjutnya, teknik pengukuran variabel terikat yaitu penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”, ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3  
Pengukuran variabel penerapan teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Penerapan teknologi anjuran waktu tanam	Jadwal tanam petani dengan sistem tanam pindah	a. Tepat waktu b. Sedikit terlambat c. Sangat terlambat	a. 3 b. 2 c. 1

2.	Penerapan teknologi anjuran varietas benih	Varietas benih yang ditanam petani	a. Benih unggul prioritas b. Benih unggul non-prioritas c. Benih asalan	a. 3 b. 2 c. 1
3.	Penerapan teknologi anjuran pemupukan berimbang	Jenis, jumlah (dosis) dan waktu aplikasi pemupukan yang dilakukan petani	a. Berimbang b. Cukup berimbang c. Tidak berimbang	a. 3 b. 2 c. 1

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Untuk menentukan klasifikasi hasil skor dari tanggapan responden digunakan kategori, yaitu: (1) kategori rendah untuk skor 1,00-1,66; (2) kategori sedang untuk skor 1,67-2,33; dan (3) kategori tinggi untuk skor 2,34-3,00 (Bungin, 2010).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### Tingkat Pendidikan

Petani responden pada umumnya telah menempuh pendidikan formal sampai jenjang pendidikan tingkat SLTP-SLTA (57%). Skor tingkat pendidikan petani adalah 1,90 sehingga termasuk kategori sedang.

Tabel 4  
Jumlah petani responden menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
1.	Diatas SLTA	3	16	16	48
2.	SLTP-SLTA	2	56	57	112
3.	SD kebawah	1	26	27	26
	Jumlah	-	98	100	186
	Skor				1,90

#### Pengalaman Berusahatani

Tabel 5  
Jumlah petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani

No.	Pengalaman berusahatani	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
-----	-------------------------	-------------	-------------------	-----	-------------------------

1.	>20 tahun	3	40	41	120
2.	10 – 20 tahun	2	41	42	82
3.	<10 tahun	1	17	17	17
	Jumlah	-	98	100	219
	Skor				2,23

Tabel 5 menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani petani responden dominan berkisar 10-20 tahun (42%). Skor pengalaman berusahatani adalah 2,23 sehingga termasuk kategori sedang.

### Waktu Tanam

Penerapan paket teknologi anjuran waktu tanam, pada umumnya petani responden menanam tepat waktu sesuai kesepakatan (54%). Skor penerapan paket teknologi anjuran waktu tanam adalah 2,31 sehingga termasuk kategori sedang.

Tabel 6  
Penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya waktu tanam

No.	Waktu tanam	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
1.	Tepat waktu	3	53	54	159
2.	Sedikit terlambat	2	22	23	44
3.	Sangat terlambat	1	23	23	23
	Jumlah	-	98	100	226
	Skor				2,31

### Varietas Benih

Tabel 7  
Penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya varietas benih

No.	Varietas benih	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
1.	Benih unggul prioritas	3	84	86	252
2.	Benih unggul non prioritas	2	13	13	26
3.	Benih asalan	1	1	1	1
	Jumlah	-	98	100	279
	Skor				2,85

Tabel 7 menjelaskan bahwa penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya varietas benih, dominan petani (86%) menggunakan benih

unggul prioritas yang dianjurkan. Skor penerapan paket teknologi anjuran varietas benih adalah 2,85 sehingga termasuk kategori tinggi.

### Pemupukan Berimbang

Pada Tabel 8 tampak bahwa penerapan paket teknologi anjuran hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya aplikasi pemupukan berimbang, kebanyakan petani responden (45%) melakukan pemupukan berimbang dengan aplikasi urea-SP36-KCl. Skor penerapan paket teknologi anjuran pemupukan berimbang adalah 2,27 sehingga termasuk kategori sedang.

Tabel 8  
Penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya pemupukan berimbang

No.	Pemupukan berimbang	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi	
1.	Berimbang	3	44	45	132	
2.	Hampir berimbang	2	36	37	72	
3.	Tidak berimbang	1	18	18	18	
	Jumlah	-	98	100	222	
		Skor				2,27

### 3. Korelasi antara Tingkat Pendidikan dan Penerapan Paket Teknologi Anjuran Hasil Musyawarah Tani “Mattiro Laong Ruma”

Tabel 8  
Korelasi antara tingkat pendidikan dan penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”

Penerapan paket teknologi anjuran	Tingkat pendidikan				Jumlah
	Skor	1	2	3	
Waktu tanam	1	7 (7,1)	11 (11,2)	5 (5,1)	23 (23,5)
	2	5 (5,1)	15 (15,3)	2 (2,0)	22 (22,4)
	3	14 (14,3)	30 (30,6)	9 (9,2)	53 (54,1)
	Jumlah	26 (26,5)	56 (57,1)	16 (16,3)	98 (100,0)
Varietas benih	1	0 (0,0)	1 (1,0)	0 (0,0)	1 (1,0)
	2	6 (6,1)	6 (6,1)	1 (1,0)	13 (13,3)
	3	20 (20,4)	49 (50,0)	15 (15,3)	84 (85,7)
	Jumlah	26 (26,5)	56 (57,1)	16 (16,3)	98 (100,0)
Pemupukan berimbang	1	11 (11,2)	7 (7,1)	0 (0,0)	18 (18,4)
	2	14 (14,3)	17 (17,3)	5 (5,1)	36 (36,7)
	3	1 (1,0)	32 (32,7)	11 (11,2)	44 (44,9)
	Jumlah	26 (26,5)	56 (57,1)	16 (16,3)	98 (100,0)

Pada Tabel 8 tampak bahwa tingkat pendidikan petani responden menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” masing-masing untuk waktu tanam dan varietas benih. Berdasarkan uji signifikansi menunjukkan korelasi dengan kategori sangat lemah (nilai korelasi masing-masing  $\rho$  0,01 dan  $\rho$  0,16). Sementara itu, korelasi antara tingkat pendidikan dengan penerapan paket teknologi anjuran khususnya pemupukan berimbang menunjukkan korelasi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat signifikan dan cenderung berkorelasi positif dengan kategori sedang (nilai korelasi  $\rho$  0,51).

#### 4. Korelasi antara Pengalaman Petani Berusahatani dan Penerapan Paket Teknologi Anjuran Hasil Musyawarah Tani “Mattiro Laong Ruma”

Tabel 9

Korelasi antara pengalaman petani berusahatani dan penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”

Penerapan paket teknologi anjuran	Pengalaman petani berusahatani				Jumlah
	Skor	1	2	3	
Waktu tanam	1	2 (2,0)	11 (11,2)	10 (10,2)	23 (23,5)
	2	5 (5,1)	12 (12,2)	5 (5,1)	22 (22,4)
	3	10 (10,2)	18 (18,4)	25 (25,5)	53 (54,1)
	Jumlah	17 (17,3)	41 (41,8)	40 (40,8)	98 (100,0)
Varietas benih	1	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (1,0)	1 (1,0)
	2	3 (3,1)	7 (7,1)	3 (3,1)	13 (13,3)
	3	14 (14,3)	34 (34,7)	36 (36,7)	84 (85,7)
	Jumlah	17 (17,3)	41 (41,8)	40 (40,8)	98 (100,0)
Pemupukan berimbang	1	5 (5,1)	11 (11,2)	2 (2,0)	18 (18,4)
	2	4 (4,1)	16 (16,3)	16 (16,3)	36 (36,7)
	3	8 (8,2)	14 (14,3)	22 (22,4)	44 (44,9)
	Jumlah	17 (17,3)	41 (41,8)	40 (40,8)	98 (100,0)

Tabel 9 menjelaskan bahwa pengalaman petani berusahatani menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan penerapan paket teknologi anjuran hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” masing-masing untuk waktu tanam dan varietas benih. Berdasarkan uji signifikansi menunjukkan korelasi dengan kategori sangat lemah (nilai korelasi masing-masing  $\rho$  0,04 dan  $\rho$  0,09). Sementara itu, korelasi antara pengalaman petani berusahatani dengan penerapan paket teknologi anjuran khususnya pemupukan berimbang menunjukkan korelasi antara keduanya memiliki hubungan yang signifikan dan cenderung berkorelasi positif dengan kategori lemah (nilai korelasi  $\rho$  0,20).

#### 5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani padi sawah termasuk kategori sedang. Sementara itu, penerapan paket teknologi

anjuan, baik waktu tanam maupun pemupukan berimbang, keduanya termasuk kategori sedang, sedangkan penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi.

Tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, disertai dengan pengalaman berusahatani yang memadai, menjadikan petani dapat mengatur usahatannya dengan baik (Darma, 1997).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani ternyata kedua variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan paket teknologi anjuan masing-masing untuk waktu tanam dan varietas benih. Namun, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap penerapan paket teknologi anjuan khususnya untuk pemupukan berimbang. Korelasi antara keduanya cenderung positif.

Artinya, petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi ternyata penerapan paket teknologi anjuan hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” untuk pemupukan berimbang cenderung lebih baik dibanding petani dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Hal yang sama, untuk petani yang lebih berpengalaman dalam berusahatani ternyata penerapan paket teknologi anjuan khususnya pemupukan berimbang cenderung lebih baik dibanding petani dengan pengalaman berusahatani yang masih minim. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, antara lain Darma (1997) serta Mukhtar dan Kaharuddin (2012).

Tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani tidak berpengaruh terhadap penerapan paket teknologi anjuan khususnya waktu tanam. Hal ini karena petani untuk melakukan penanaman, disamping dipengaruhi faktor internal seperti kemauan dan kesempatan, juga dipengaruhi faktor eksternal antara lain: (1) ketersediaan air, (2) ketersediaan benih, dan (3) kesiapan lahan. Bila air cukup, lahan usahatani sudah diolah dan benih tersedia, maka umumnya petani langsung menanam. Dengan demikian, penerapan paket teknologi anjuan khususnya waktu tanam menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani.

Kondisi yang sama untuk penerapan paket teknologi varietas benih. Varietas benih yang direkomendasikan sesuai hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” terdapat 7 (tujuh) jenis varietas benih (Diperta TPH Bulukumba, 2012). Artinya, petani memiliki 7 (tujuh) pilihan varietas benih untuk ditanam dilahan usahatannya. Banyaknya alternative pilihan varietas benih dan kesemuanya dianjurkan ini menyebabkan penggunaan varietas benih dengan tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani menunjukkan korelasi yang lemah.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani terhadap penerapan paket teknologi anjuan hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya untuk pemupukan berimbang. Korelasi antara keduanya cenderung positif. Sementara itu, tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan paket teknologi anjuan, baik waktu tanam maupun varietas benih.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani padi sawah pelaksana paket teknologi anjuan hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba termasuk kategori sedang, penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi. Sementara itu, penerapan paket teknologi anjuan, baik waktu tanam



maupun pemupukan berimbang, keduanya termasuk kategori sedang, sedangkan penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi.

Terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani terhadap penerapan paket teknologi anjuran hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya untuk pemupukan berimbang. Korelasi antara keduanya cenderung positif. Sementara itu, tingkat pendidikan dan pengalaman petani berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan paket teknologi anjuran, baik waktu tanam maupun varietas benih.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 2012. Bulukumba Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Bungin, Burhan. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Darma, Rahim. 1997. Kajian tingkat okupasi dan penerapan teknologi pada usahatani di lahan sawah tadah hujan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* No.2, 1997.
- Diperta TPH Bulukumba. 2012. Laporan Pelaksanaan Musyawarah “Mattiro Laong Ruma” Tingkat Kabupaten Bulukumba Tahun 2012. Bulukumba.
- Martono, Nanang. 2010. Statistik Sosial, Teori dan Aplikasi Program SPSS. Yogyakarta: PT. Gava Media.
- Mukhtar dan Kaharuddin. 2012. Analisis perbandingan produksi dan pendapatan petani padi pengguna paket teknologi pupuk berimbang dan pupuk tidak berimbang di Kabupaten Takalar. *Jurnal Agrisistem*, Juni 2012, 8(1): 1-11.
- Nuhung, I. A. 2003. Membangun pertanian masa depan, suatu gagasan pembaharuan. Semarang: Aneka Ilmu.
- Padmowiharjo, S. 2002. Evaluasi Penyuluhan Pusat. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Pemda Sulsel. 1992. Musyawarah Tudang Sipulung di Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Propinsi Dati I Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Pemda Sulsel. 1996. Rumusan Pallontara Dalam Musyawarah Tudang Sipulung di Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Propinsi Dati I Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.